

Model Pembinaan *Khuluqiyah* di Era Transformasi Digital (Studi Kasus pada Siswa MI Al-Azhar Bungadidi)

Patimari¹, Muthoharoh², Moh. Ali³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1, 2, 3}

Email: patimari574@gmail.com¹

muthoharoh@uinssc.ac.id²

moh.ali@uinssc.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Transformasi digital merupakan suatu fenomena yang menjadi tren global selama dua dekade terakhir. Dan telah merasuki seluruh aspek kehidupan manusia bahkan sampai pada dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembinaan *khuluqiyah* di era transformasi digital saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 74 siswa MI Al-Azhar Bungadidi dan sumber data dari kepala madrasah, guru kelas dan orang tua siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan *khuluqiyah* dilakukan dengan *uswah hasanah* (keteladanan), *Ta'widiyah* (pembiasaan), *mau'izhah* (nasehat), *Qishshah* (cerita), kolaborasi antara guru dan orang tua siswa dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *saqofah* bagi setiap tenaga pendidik terkhusus pada Madrasah Ibtidaiyah dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Model Pembinaan *Khuluqiyah*, Transformasi Digital

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan sebuah fenomena yang menjadi tren global selama dua dekade terakhir dan telah merasuki kehidupan masyarakat. Semua industri baik itu perusahaan, perkantoran bahkan dunia pendidikan telah merasakan dampaknya dan meninggalkan jejak sejarah bagi mereka yang gagal mengantisipasi atau memanfaatkan keberadaannya. Hasil survei Februari 2018 oleh Microsoft dan IDC menunjukkan bahwa 93% pekerjaan akan didigitalkan dalam tiga tahun ke depan, dan 68 % pekerjaan akan dialihkan dan dipertahankan oleh

kecanggihan teknologi, tetapi membutuhkan keterampilan baru. Begitupun bagi dunia pendidikan Indonesia, hal tersebut bukanlah hal yang sepele sehingga perlu perhatian yang serius.¹

Media teknologi *Techini Asia* dalam salah satu artikelnya menyebutkan bahwa Indonesia disebut sebagai “raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur”. Hal ini

¹ Yoga Pratomo and Rz Abdul Aziz, “Rencana Strategis Teknologi Informasi Menyongsong Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur),” *Jtksi* 02, no. 03 (2019): 74–81.

Model Pembinaan *Khuluqiyah* di Era Transformasi Digital (Studi Kasus pada Siswa MI Al-Azhar Bungadidi)

Patimari, Muthoharoh, Moh. Ali

diakibatkan karena populasi telah mencapai 250 juta jiwa, serta menjadi salah satu negara pengguna pasar teknologi terbesar di Asia. Lembaga riset digital marketing *Emarketer* memperkirakan tahun 2018 jumlah pengguna digital *smartphone* di Indonesia akan mencapai 100 juta jiwa. Dengan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa negara Indonesia adalah negara pengguna aktif *smartphone* terbesar ke empat di Dunia setelah Cina, India, dan Amerika.²

Bila ditinjau dari survei yang dilakukan Kementerian Informasi dan UNICEF pada tahun 2014 yang mengelompokkan berdasarkan usia, presentasi pengguna *smartphone* yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja cukup tinggi, yaitu kisaran 79,5%. Selain itu, berdasarkan kategori tersebut penggunaan *smartphone* sebagian besar digunakan untuk mencari informasi, hiburan dan menjalin relasisosial. Adapun survei yang dilakukan oleh *Indonesia Hottest Insight* pada tahun 2013 menemukan hasil 40% anak di Indonesia sudah melek teknologi, atau disebut dengan *active internet user*.³

Namun, yang menjadi tantangan terbesar adalah anak usia dini yang telah melek akan teknologi, sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas bahwa 40% dari pengguna teknologi adalah usia anak-anak dan remaja. Usia yang masih begitu belia dan dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang tidak terkontrol sehingga memicu munculnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pelecehan seksual, kekerasan, anak menjadi lupa belajar dan menurunnya nilai-nilai moral dalam

kehidupan anak. Anak usia dini merupakan coretan awal yang harus dilukis dengan sangat hati-hati dan penuh dengan perhatian agar terwujudnya karakter islamiyah, sebagaimana yang diinginkan oleh setiap orang tua dan guru.

Berdasarkan pemaparan diatas hal tersebut juga dialami di MI Al-Azhar Bungadidi, dihadapkan dengan peserta didik yang krisis moral, rasa hormat kepada guru dan orang tua perlahan telah hilang, tidak ada perhatian pada pembelajaran dan sering mengungkapkan kata-kata yang tidak pantas bagi mereka. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Model pembinaan *khuluqiyah* di era transformasi digital studi kasus MI Al-Azhar Bungadidi”. Melalui penelitian tersebut dapat menjadi pelajaran bagi penulis dan guru-guru lainnya untuk lebih mengutamakan pembinaan *khuluqiyah* atau akhlak pada peserta didik, terkhusus sekolah madrasah yang background Islam.

Penelitian ini fokus pada pembinaan *khuluqiyah*, dan menjadi salah satu solusi agar peserta didik tidak terjerumus dari dampak negatif dari perkembangan teknologi. pembinaan *khuluqiyah* dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menghadapi transformasi digital secara cerdas, serta menjadikan media teknologi sebagai media dakwah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Azhar Bungadidi, dengan menggunakan metode penelitian Studi Kasus karena penulis akan melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu masalah yang dialami dalam suatu lingkungan MI Al-Azhar Bungadidi khusus pada siswa. Penelitian ini menunjukkan adanya sebuah gejala yang mengakibatkan mundurnya nilai-nilai moral pada siswa, kurang perhatian terhadap pembelajaran dan lebih mementingkan diri sendiri atau individualisme dan sikap egoisme yang tinggi. Penelitian ini

² Heni, Ahmad Jalaludin Mujahid, Pengaruh Penggunaan *SmartPhone* terhadap perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah, *jurnal Keperawatan Silampari*, Vol. 2, No.1 Desember 2018. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/341>

³ Primati Wulandari, Anak Asuhan Gadget, dalam *www.liputan6.com*. Diakses Makassar, 23 September 2022

Model Pembinaan *Khuluqiyah* di Era Transformasi Digital (Studi Kasus pada Siswa MI Al-Azhar Bungadidi)

Patimari, Muthoharoh, Moh. Ali

menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis akan mendeskripsikan tentang gejala atau perubahan tingkah laku dan perubahan manusia sebagai akibat dari sebuah transformasi digital di MI Al-Azhar Bungadidi. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data observasi dan wawancara dengan *Key informan* yaitu kepala madrasah, guru kelas, orang tua peserta didik dan peserta didik di MI Al-Azhar Bungadidi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model interaktif yang dikembangkan yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan langkah utama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan sampai pada penarikan kesimpulan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi sebuah media pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Perkembangan teknologi telah banyak menyediakan fasilitas media atau aplikasi yang menarik sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan siswa memperoleh informasi mengenai pembelajaran. Namun yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat ini terdapat filter untuk membatasi peserta didik yang masih usia dasar dalam menggunakan media tersebut? Apakah dengan teknologi dapat menjanjikan dapat mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah? Apakah dengan perubahan ini dapat menjamin 100% peserta didik yang cerdas?. Hal yang begitu disayangkan, ternyata perkembangan teknologi tidak memiliki aplikasi atau fitur untuk hal tersebut. Nah, kembali kepada pribadi setiap individu untuk pandai membatasi diri dari

hal-hal yang dapat merusak diri dan akidah seseorang.

Sehingga, sangat diperlukan pembinaan *khuluqiyah* bagi peserta didik sebagai tirai pemisah antara yang hak dan yang bathil. *Khuluq* atau akhlak merupakan hal yang paling dasar dan utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam menaruh perhatian khusus pada pendidikan *khuluq*. Terbentuknya *khuluq* atau akhlak yang baik tidaklah muncul dengan sendirinya, bukan pula karena keturunan dari ushulnya namun akhlak tersebut membutuhkan suatu proses yang tidak singkat.⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam menaruh perhatian khusus pada pendidikan *khuluqiyah*. Pembinaan *khuluq* merupakan sarana transformasi pengetahuan dari aspek kognitif, sebagai sarana aspek transformasi norma serta nilai moral (aspek afektif), dan mengendalikan perilaku (psikomotorik), sehingga terciptanya pribadi yang memiliki akhlakul karimah dan generasi Islam yang cerdas.⁵ Adapun model pembinaan *khuluqiyah* di era transformasi digital, yang diupayakan dapat menjadi filterisasi bagi siswa MI Al-Azhar Bungadidi, sebagai berikut:

1. Model pembinaan *Uswah hasana* (keteladanan)

⁴ B Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2020): 95-112, <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/61%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/2334/61-Article%20Text-262-1-10-20200715.pdf?sequence=1>.

⁵ محمدرضا بمانیان، "استقرار الگوهای نائیر and اتوسا بیات 5 تحلیل ساختمان فضاهاى در حرارتى جزایر اثر برکاهش بلند های مابین ساختمان ها اتوسا بیات 1 محمدرضا بمانیان ، 2 * 1 -تهران، ایران مدرس تربیت ، دانشگاه هنر و معماری ارشد، دانشکده کارشناسی التحصیل" 8 (2021): 110-105. Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan peran Pendidikan Agama Islam", *Journal Elementary School*, Vol 8, No 1 Januar i (2021): 105-110

Keteladanan atau *Uswah* telah banyak dituangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan utama agama Islam. sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah*”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw., sebagai uswah sepanjang zaman bagi ummat muslim, baik dari segi ucapan, perbuatan dan perilakunya.. Rasulullah saw., adalah guru besar sepanjang zaman yang patut dijadikan keteladanan dari segi sikap kesabaran, kejujuran, kasih sayang, ketabahan, tawakal, kepemimpinan, upaya dan penantian beliau atas ketetapan Allah swt.⁶

Seorang pendidik adalah uswah bagi peserta didik, maka seorang pendidik harus menunjukkan keteladanan sesuai dengan diajarkan Rasulullah saw., dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Rasulullah yang dikenal dengan perilakunya yang amanah, jujur, bertanggung jawab, cerdas dan pemimpin yang paling adil. Dengan sikap Rasulullah tersebut sehingga Rasulullah menjadi orang yang dicintai oleh banyak orang.

Model pembinaan uswah hasalah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, keteladanan melalui materi pembelajaran atau formal, dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa materi pembelajaran yang membahas tentang keteladanan seseorang, misalnya dalam mata pelajaran SKI yang menceritakan tentang siroh nabawi tentang perjuangan Rasulullah dan bagaimana Rasulullah dapat meraih kemenangan.

⁶ Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1.

Kemudian yang kedua melalui kegiatan sehari-hari, dimana seorang pendidik akan menjadi contoh atau panutan bagi peserta didik, sehingga pendidik dituntut untuk menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Model *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Pembiasaan merupakan langkah awal untuk membentuk kepribadian peserta didik, dengan pembiasaan maka akan terbentuk suatu karakter. Model pembiasaan menjadi salah satu upaya untuk yang dilakukan untuk menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging, sehingga tidak perlu lagi pengontrolan untuk melakukannya. Pembinaan melalui model pembiasaan dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia tentunya suatu hal yang tidak mudah, butuh waktu dan sikap konsisten untuk menanamkan hal tersebut dalam diri peserta didik.

Pembinaan *khuluqiyah* melalui model pembiasaan di MI Al-Azhar bungadidi, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembiasaan melakukan sholat sunnah dan wajib secara berjamaah

Membiasakan peserta didik untuk melakukan sholat sunnah dan wajib berjamaah mengajarkan peserta didik tentang sikap sosial, dengan demikian peserta didik akan terbiasa dengan lingkungannya. Hal tersebut tentunya dapat menjadi solusi dari sikap individualisme akibat dari transformasi digital, sebagaimana yang diketahui bahwasannya perkembangan teknologi membatasi seseorang dari sikap sosial dan lebih kepada individualisme.

b. Pembiasaan kerjasama

Membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar dari kegiatan belajar mengajar, misalnya kerja kelompok dan gotong royong. Melalui pembiasaan tersebut, maka akan membentuk peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab, sosial dan kerjasama. Sehingga secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk mempertanggung jawabkan kelompok

Model Pembinaan *Khuluqiyah* di Era Transformasi Digital (Studi Kasus pada Siswa MI Al-Azhar Bungadidi)

Patimari, Muthoharoh, Moh. Ali

masing-masing dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh pendidik.

Sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa dengan metode pembiasaan akan membentuk karakter sosial pada peserta didik, melalui kerja sama dan tanggung jawab peserta didik akan lebih condong bersama dengan teman mereka dan secara perlahan akan membentuk keterampilan peserta didik. Pentingnya kegiatan pembiasaan telah tertuang dalam hadist Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِيَسْبَغَ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاءِ جَع (رواه احمد وأبو داود)

Artinya: “Dari Umar bin Syusib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw., bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka””. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Pendidikan psikologi menjelaskan bahwa model pembiasaan disebut “*operant conditioning*” yang akan membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku baik, disiplin, giat belajar, jujur, bekerjasama, ikhlas, amanah atas tugas yang diberikan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik akan terbiasa bersikap sosial dan terhindar dari pengaruh penggunaan handphone yang dapat mengakibatkan sikap ketidakpedulian peserta didik dengan temannya.⁷

3. Model *mau'izhah* (nasehat)

Model *mau'izhah* merupakan salah satu kunci keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan dakwah. Kata *mau'izhah* yang bersalaf dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, dengan cara

penyampainnya dengan lemah lembut.⁸ Sebagaimana yang tertuang dalam QS al-Baqarah: 232.

ذُكِّرْكُمْ أَنْتُمْ لَكُمْ وَأَطَّهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa model pembinaan *mau'izhah* merupakan salah satu metode Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. sudah seharusnya pendidik melakukan hal yang sama yaitu memberikan nasehat kepada peserta didik secara kontinu, khususnya di usia dini dimana usia mereka masih mudah untuk dibentuk. Guru MI Al-Azhar Bungadidi, sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran tentunya akan memberikan nasehat kepada peserta didik, dan diharapkan dengan pemberian nasehat tersebut dapat tertanam dalam diri dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model *Qishshah* (cerita)

Model *Qishshah* atau cerita merupakan suatu model yang banyak disukai oleh anak-anak. Model *Qishshah* merupakan suatu metode dalam menyampaikan pembelajaran tentang bagaimana sesuatu terjadi, baik itu fakta maupun rekaan saja. Dalam pendidikan Islam *Qishshah* bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga dapat memikat perhatian, menyentuh perasaan dan mendidik fitrah keimanan peserta didik.

Sehingga melalui model *Qishshah*, pendidik dapat menyampaikan tentang perjuangan para pemuka dan pejuang Islam pada masa Rasulullah saw., sehingga memikat daya tarik peserta didik dalam mempelajari sirah Nabawiyah dan dapat memanfaatkan media teknologi sebagai alat

⁷ Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020).

⁸ Bayu Prafitri and Sebekti, “Pendidikan Membentuk Manusia Dari Tidak Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat,” *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 04, no. 02 (2018): 342–344.

untuk memperoleh data tentang hal tersebut. Terdapat kolaborasi antara pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, untuk menshare informasi tentang siroh nabawiyah dan membangkitkan literasi membaca pada peserta didik.

5. Kolaborasi antara Guru dan orang tua siswa

Setelah menghadapi covid-19 dimana seluruh kegiatan masyarakat dialihkan menjadi digital atau biasa disebut dengan transformasi digital. Sehingga perkembangan teknologi semakin cepat, khususnya pada dunia pendidikan. Pendidikan kini berkembang menjadi transformasi digital, kini ruang kelas bukan lagi fasilitas yang menjadi penunjang utama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melainkan kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan secara virtual atau daring.⁹ Menyadari hal tersebut, tentunya menjadi peluang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun, realitanya justru perkembangan tersebut membuat peserta didik menjadi kurang perhatian terhadap pelajaran, dan membuat peserta didik menjadi kurang fokus terhadap pembelajaran. Hal tersebut tentunya menjadi PR bagi guru agar peserta didik menjadi fokus kembali pada pembelajaran.

Anak, khususnya diusia dasar sangatlah rentan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi digital saat ini. Sehingga sangat penting melakukan kolaborasi antara guru disekolah dan orang tua peserta didik. khususnya pada pengawasan penggunaan media sosial pada peserta didik, agar peserta didik tidak terjerumus pada dampak negatif dari perkembangan teknologi. Sangat penting bagi guru dan orangtua sering melakukan komunikasi baik itu melalui via WA atau rapat yang diadakan oleh instansi pendidikan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar

⁹ Oleh Ahmad and Teguh Purnawanto, "Jurnal Ilmiah Pedagogy Urgensi Literasi Digital Bagi Guru , Siswa Dan Orang Tua Jurnal Ilmiah Pedagogy" 17, no. November (2021).

orangtua mengetahui perkembangan belajar anak, dan guru mampu mengetahui masalah anak dirumah setelah berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

6. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan

Kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disingkat menjadi ekskul merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan diluar kegiatan pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, mulai dari pengetahuan, keterampilan dan wawasan peserta didik, serta dapat menjadi strategi untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Sebagaimana di MI al-Azhar bungadidi, mengadakan beberapa kegiatan ekskul sebagai jam tambahan belajar peserta didik, misalnya kelas mengaji (bagi peserta didik kelas 1 dan 2), taekwondo, pramuka, kursus komputer dan kursus bahasa asing (Inggris dan Arab). Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dan membantu peserta didik untuk lebih kreatif serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, pengadaan kegiatan ekskul juga dapat meminimalisir penggunaan media sosial, sebagaimana yang diketahui bahwa dampak dari perkembangan teknologi sangat berdampak pada perkembangan peserta didik, sehingga pengadaan ekskul menjadi salah satu strategi guru agar peserta didik tidak terlalu aktif dalam media sosial.

KESIMPULAN

Melihat keadaan yang sekarang ini, dimana kehidupan sehari-hari tidak lagi dapat dipisahkan oleh teknologi. Seluruh aspek kehidupan seakan-akan berada dalam genggamannya saat ini. Namun, yang menjadi tantangan saat ini banyaknya peserta didik yang masih duduk disekolah dasar sudah melek akan teknologi. perkembangan teknologi yang begitu cepat ini sehingga sulit untuk memilah hal-hal yang seharusnya tidak dipertontonkan oleh anak usia dini. Peserta

Model Pembinaan *Khuluqiyah* di Era Transformasi Digital (Studi Kasus pada Siswa MI Al-Azhar Bungadidi)

Patimari, Muthoharoh, Moh. Ali

didik di MI Al-Azhar Bungadidi telah dihadapkan oleh perkembangan teknologi saat ini, sehingga menjadi tantangan bagi orangtua dan guru disekolah untuk melakukan upaya dalam meminimalisir penggunaan handphone. Adapun upaya yang dilakukan berupa, pembinaan *khuluqiyah* atau pembinaan akhlak peserta didik. pembinaan akhlak merupakan pendidikan dasar dan yang paling utama dalam pendidikan Islam dan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang taat beribadah, memiliki nilai sosial yang dan melakukan *amal ma'ruf nahimungkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Rachmawati Taurisia. Transformasi untuk Dunia Pendidikan <https://www.eudeka.id/transformatasi-digital-untuk-dunia-pendidikan>
- Djaenudin, Asep. Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran di Era Disruptive Technology, Jurnal Pari, Vol 7 No. 1 Juli 2021, <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=htp://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/viewFile/10285/7379>
- Hakim, Lukman. Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi dan adaptasi pada era digital Industri 4.0, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9, No. 4, November 2021. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3360/2143>
- Indah. Nur Sari, Konsep Pendidikan Islam dalam membina Akhlak terhadap Anak, Jurnal As-Salam, Vol.IV,No.2, Tahun 2018.
- Iswati, Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius, Jurnal Pendidikan Islam Al—I'tibar, (VOL.3. No. 1). 2017 h. 41. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/199/114>
- Komang, Ni Suni Astini, Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran, Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No 2 Tahun 2020 <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/452/446>
- Pratomo,Yoga . RZ Abdul Aziz. Rencana Strategis Teknologi Inormasi Menyongsong Transformasi digital di dunia Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Sukadana Kabupate Lampung Timur), JTKSI,Vol.02 No 03 September 2019.
- Syaputra, Alvin. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Program Adiwiyata di SMA Negeri Bengkulu, (SKRIPSI) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7446/1/Implementasi%20Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Pada%20Program%20Adiwiyata%20di%20SMA%20Negeri%204%20Kota%20Bengkulu.pdf>
- Transformasi digital untuk dunia pendidikan, <https://www.eudeka.id/transformatasi-digital-untuk-dunia-pendidikan/>
- Ahmad, Oleh, and Teguh Purnawanto. “Jurnal Ilmiah Pedagogy Urgensi Literasi Digital Bagi Guru , Siswa Dan Orang Tua Jurnal Ilmiah Pedagogy” 17, no. November (2021).
- Budiya, B. “Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna'untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0.” Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 16 (2020): 95–112. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/61/44>.
- Prafitri, Bayu, and Sebekti. “Pendidikan Membentuk Manusia Dari Tidak Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa , Berakhlak Mulia , Sehat.” Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 04, no. 02 (2018): 342–344.
- Pratomo, Yoga, and Rz Abdul Aziz. “Rencana Strategis Teknologi Informasi Menyongsong Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur).” Jtksi 02, no. 03 (2019): 74–81.
- Sugiharto, Rahmat. “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan.” Educan : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2017).
- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.” BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2018): 1.
- محمد رضا بمانيان. “استقرار الكوهای تاثیر تحليل بيات, اتوسا ساختمان فضاهاى در حرارتى جزاير اثر بر كاهش بلند هاى مابين ساختمان ها اتوسا بيات 1 محمد رضا بمانيان ، 2 * 1 - تهران، ايران مدرس تربيت ، دانشگاه هنرو معمارى ارشد، دانشكده كارشناسى التحصيل” 8 (2021): 105–110.